

Religious Moderation in Islamic Education: Natural Intra-Religious Student Interactions at MAN 1 Madiun

(Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Interaksi Intraagama Siswa Secara Natural di MAN 1 Madiun)

Lola Ayu Romandonni¹, Mustaqoril Nurazizah Romadhoni², Ghaitsa Zahira Sofa³, Salwa Fawwas Nafiah⁴, Fatimatul Putri Marsyanda⁵, Brenda Shovia Ananta Aprilia Putri⁶, Fayyasa Sofianasoya⁷, & Ardita Dyah Anggraini⁸

^{1,2,3,4,5,6}Universitas PGRI Madiun

e-mail: lolaayu904@gmail.com¹azizahmustaqoril@gmail.com²ghaitsazahfa19@gmail.com³
salwanafiah2@gmail.com⁴fatimatulputri23@gmail.com⁵brendashoviaa21@gmail.com⁶fayyasasoiana@gmail.com⁷pookartika@gmail.com⁸

Coresponden e-mail : fayyasasofiana@gmail.com

Article Information

Received : Nopember 28, 2025 Revised : December 15, 2025 Accepted : December 17, 2025

ABSTRACT

Religious moderation is a fundamental element of Islamic education within Indonesia's increasingly plural and dynamic social context. This study aims to analyze the practices of religious moderation through students' interactions within an Islamic senior secondary school, namely MAN 1 Madiun, involving students from different Islamic organizational backgrounds. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through direct observation and in-depth interviews with purposively selected students, enabling the exploration of students' lived religious experiences in their natural school setting. The findings indicate that religious activities, such as istighosah, collective Qur'an recitation, and congregational prayers, are conducted inclusively without segregation based on organizational affiliation. Technical differences in worship practices, including the use of qunut supplication in the dawn prayer, are understood as legitimate forms of Islamic diversity and are accepted without generating conflict. The novelty of this study lies in its empirical evidence derived from students' everyday interactions, demonstrating that daily social engagement serves as an effective medium for internalizing values of religious moderation. Furthermore, non-discriminatory institutional policies play a crucial role in fostering a tolerant and cohesive educational environment. These findings contribute to the development of moderate



Islamic pedagogy by emphasizing structured religious habituation, students' social experiences, and inclusive school governance as key strategies for strengthening religious moderation, offering valuable insights for other Islamic educational institutions with similar diverse contexts.

Keyword : moderate Islamic pedagogy, Religious moderation, student interaction

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan unsur fundamental dalam pendidikan Islam di tengah realitas sosial Indonesia yang plural dan dinamis. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik moderasi beragama melalui interaksi siswa berlatar organisasi keagamaan berbeda di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Madiun. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap siswa yang dipilih secara purposif, sehingga memungkinkan pengungkapan pengalaman religius siswa secara natural dalam konteks kehidupan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik keagamaan seperti istigasah, pembacaan Al-Qur'an, dan salat berjamaah dilaksanakan secara kolektif tanpa pemisahan berdasarkan latar organisasi. Perbedaan teknis ibadah, seperti penggunaan doa qunut dalam salat Subuh, dipahami sebagai keragaman praktik keislaman yang diterima secara inklusif tanpa memicu konflik. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan empiris berbasis pengalaman langsung siswa yang menunjukkan bahwa interaksi sehari-hari menjadi medium efektif internalisasi nilai moderasi beragama. Selain itu, kebijakan sekolah yang bersifat setara dan non-diskriminatif terbukti berkontribusi dalam membentuk lingkungan pendidikan yang toleran dan kohesif. Temuan ini berimplikasi pada pengembangan pedagogi Islam moderat yang menekankan pembiasaan religius, pengalaman sosial siswa, dan pengelolaan institusi pendidikan sebagai strategi utama penguatan moderasi beragama, sehingga relevan diterapkan pada lembaga pendidikan Islam lain dengan karakter keberagaman serupa.

Kata Kunci: interaksi siswa, moderasi beragama, pedagogi Islam moderat

INTRODUCTION

Moderasi beragama menjadi isu strategis dalam pendidikan Islam di Indonesia, terutama di tengah meningkatnya kompleksitas sosial, keberagaman identitas keagamaan, serta potensi polarisasi ideologis di kalangan generasi muda. Dalam konteks nasional, Kementerian Agama Republik Indonesia (2022) menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan salah satu pilar utama pembangunan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan. Dengan jumlah lebih dari 49.000 lembaga pendidikan Islam formal yang mayoritas dihuni oleh peserta didik usia remaja, sekolah Islam memegang peran krusial dalam pembentukan identitas keagamaan yang tidak hanya religius, tetapi juga inklusif dan berimbang. Pada fase perkembangan ini, peserta didik berada dalam kondisi psikososial yang rentan terhadap pembentukan sikap eksklusif, sehingga pendidikan Islam perlu diarahkan sebagai ruang internalisasi nilai toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan .



Dalam kerangka tersebut, artikel ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik moderasi beragama terbentuk dan dijalankan melalui interaksi keagamaan sehari-hari antar siswa berlatar organisasi Islam yang berbeda di lingkungan pendidikan menengah. Fokus penelitian diarahkan pada interaksi siswa Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di MAN 1 Madiun sebagai konteks empiris, dengan asumsi bahwa interaksi sosial di sekolah merupakan medium utama pembentukan sikap keagamaan moderat. Dengan menempatkan tujuan penelitian secara eksplisit sejak awal, artikel ini diarahkan untuk memperlihatkan keterkaitan langsung antara proses pendidikan, pengalaman sosial siswa, dan capaian moderasi beragama dalam kehidupan sekolah.

Secara konseptual, wacana wasatiyyah Islam dan Islam Nusantara memperkuat posisi moderasi sebagai karakter khas Islam Indonesia yang berakar pada kearifan lokal dan praktik keagamaan yang kontekstual. Pendidikan menengah memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai tersebut, mengingat pada fase ini identitas keagamaan mulai dimaknai secara personal sekaligus sosial. Moderasi beragama tidak dapat dibangun melalui regulasi normatif atau kurikulum formal semata, tetapi memerlukan ekosistem sosial yang memungkinkan peserta didik mengalami perjumpaan langsung dengan keragaman praktik keagamaan, termasuk perbedaan teknis ibadah dan afiliasi organisasi. Oleh karena itu, sekolah Islam perlu dipahami sebagai ruang dialektika sosial yang membentuk habitus keagamaan moderat melalui interaksi sehari-hari.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menegaskan pentingnya penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Arifin dan Huda (2021) menyatakan bahwa kurikulum, interaksi sosial, dan kebijakan sekolah memiliki potensi besar sebagai instrumen pembangunan moderasi beragama. Khasanah, Hamzani, dan Aravik (2023) menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam perlu diintegrasikan melalui praktik keagamaan yang bersifat inklusif, kontekstual, dan adaptif agar mampu membentuk sikap keberagamaan yang moderat pada peserta didik. Aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara kolaboratif dalam lingkungan pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembiasaan religius, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat harmoni sosial melalui pembentukan sikap inklusif dan penghargaan terhadap perbedaan (Lestari et al., 2025). sementara Al Aluf et al. (2024) menggarisbawahi urgensi pendidikan moderasi beragama sejak usia dini sebagai fondasi pembentukan sikap toleran. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berorientasi pada pendekatan makro, normatif, atau berbasis kebijakan institusional, sehingga belum secara mendalam menggambarkan pengalaman empiris siswa dalam menjalani interaksi keagamaan sehari-hari.

Keterbatasan penelitian yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam praktik moderasi beragama menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan. Kajian empiris



mengenai interaksi natural antar siswa berlatar organisasi Islam berbeda—khususnya antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah—masih relatif terbatas, padahal dinamika interaksi tersebut merupakan ruang aktual tempat nilai moderasi beragama dinegosiasikan dan diinternalisasikan. Minimnya pendekatan natural setting dalam studi moderasi beragama di sekolah Islam menyebabkan pemahaman tentang praktik moderasi sering kali terjebak pada tataran normatif, tanpa menggambarkan realitas sosial siswa secara langsung.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis natural setting melalui observasi langsung dan wawancara pada konteks interaksi keseharian siswa di MAN 1 Madiun. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan terhadap pengalaman langsung siswa sebagai aktor utama moderasi beragama serta pada analisis interaksi antarorganisasi Islam dalam praktik keagamaan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, artikel tidak hanya mengidentifikasi bentuk moderasi beragama, tetapi juga menunjukkan bagaimana tujuan pendidikan moderasi tersebut tercapai melalui interaksi natural yang inklusif dan penerimaan terhadap perbedaan praktik ibadah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pedagogi Islam moderat serta menjadi rujukan praktis bagi lembaga pendidikan Islam lain dengan karakter keberagaman serupa.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada pengungkapan praktik moderasi beragama melalui interaksi siswa dalam kegiatan ibadah sehari-hari di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna dan dinamika sosial yang muncul secara alami dalam interaksi antar siswa berlatar organisasi Islam berbeda. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kegiatan keagamaan serta wawancara mendalam dengan siswa yang dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu siswa yang secara aktif terlibat dalam praktik ibadah bersama dan interaksi lintas organisasi. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian, yakni praktik moderasi beragama dalam konteks interaksi natural siswa. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara, sehingga temuan yang dihasilkan mencerminkan kondisi empiris secara lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Sejalan dengan fokus penelitian pada praktik moderasi beragama yang berlangsung dalam interaksi siswa di lingkungan sekolah, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengamatan langsung terhadap subjek dalam konteks alami. Pendekatan kualitatif dipilih karena relevan untuk mengkaji penerapan nilai moderasi beragama secara holistik, terutama dalam menangkap



makna di balik tindakan, interaksi, dan pengalaman keagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2017), penelitian kualitatif diarahkan untuk menggali makna perilaku manusia melalui pengamatan yang mendalam dan menyeluruh pada kondisi yang alamiah.

Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Kota Madiun dengan subjek berupa siswa yang memiliki latar belakang organisasi Islam berbeda, yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Lokasi tersebut dipilih secara purposif berdasarkan keberagaman praktik keagamaan di lingkungan sekolah, sehingga dinilai representatif untuk mengeksplorasi dinamika penerapan moderasi beragama dalam interaksi sosial dan keagamaan siswa sehari-hari.

Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) siswa yang berasal dari latar Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, (2) aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah, dan (3) memiliki kemampuan verbal yang cukup untuk menyampaikan pendapat secara reflektif. Teknik ini digunakan karena peneliti membutuhkan informan yang mampu memberikan data mendalam (information-rich cases), sebagaimana disarankan oleh Patton (2015).

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) studi pendahuluan untuk mengidentifikasi konteks empiris dan menentukan fokus penelitian; (2) observasi terhadap lingkungan sekolah serta interaksi antar siswa; (3) pemilihan informan berdasarkan latar belakang organisasi keagamaan Islam; (4) pelaksanaan wawancara secara natural pada waktu istirahat sekolah; dan (5) penyusunan catatan lapangan serta pengorganisasian data. Prosedur tersebut disusun berdasarkan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan proses pengumpulan data secara bertahap, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman partisipan sebagaimana dijelaskan oleh Creswell dan Poth (2018).

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pendekatan natural setting pada waktu istirahat siang (ishoma) agar respons informan muncul secara spontan dan tidak terkesan dibuat-buat. Peneliti menggunakan teknik probing untuk menggali pendapat informan mengenai perbedaan praktik ibadah, potensi konflik, serta persepsi mereka terhadap toleransi di sekolah. Proses pengumpulan data juga disertai observasi partisipatif ringan untuk mengamati dinamika sosial keagamaan siswa dalam berbagai aktivitas seperti istighasah, salat berjamaah, dan kegiatan keagamaan rutin.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga teknik utama: (1) observasi langsung, untuk mengamati perilaku siswa dalam aktivitas sosial dan keagamaan; (2) wawancara mendalam terhadap dua siswa berlatar belakang NU guna menggali pengalaman dan persepsi mereka terhadap keberagaman praktik ibadah di sekolah; (3) catatan lapangan dan dokumentasi, sebagai instrumen pendukung untuk merekam data empiris serta bukti visual penelitian.



Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan temuan observasi, hasil wawancara, serta dokumentasi visual yang diperoleh di lapangan. Selain itu, member checking dilakukan secara informal setelah wawancara untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan pandangan informan. Penelitian ini juga mengikuti prinsip ethical clearance dengan menjaga kerahasiaan identitas informan, menggunakan nama samaran, serta memastikan bahwa seluruh proses penelitian tidak menimbulkan tekanan psikologis atau sosial bagi subjek penelitian.

Pendekatan tersebut sejalan dengan pendapat Moleong (2018) yang menegaskan bahwa observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan teknik pokok dalam pengumpulan data kualitatif.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan informasi penting yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel temuan untuk memudahkan pemahaman pola dan keterkaitan antar data. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan untuk menginterpretasi penerapan moderasi beragama berdasarkan temuan empiris penelitian. Model analisis ini mengacu pada pengembangan analisis data kualitatif yang bersifat interaktif dan berlangsung secara simultan sepanjang proses penelitian sebagaimana dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020).

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika akademik dengan memperoleh persetujuan informan secara lisan (informed consent), menjaga kerahasiaan identitas subjek, dan memastikan bahwa seluruh data digunakan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.

Data hasil observasi dan wawancara tersedia atas permintaan pembaca atau peninjau, dan dapat diberikan dalam bentuk transkrip, catatan lapangan, ataupun dokumentasi visual apabila diperlukan untuk verifikasi akademik.

Dengan prosedur tersebut, pendekatan metodologis dalam penelitian ini tidak hanya menggambarkan praktik moderasi beragama secara empiris, tetapi juga menyediakan dasar ilmiah yang kuat untuk memahami bagaimana siswa membangun makna toleransi melalui pengalaman sosial dan keagamaan sehari-hari di lingkungan sekolah.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama di MAN 1 Kota Madiun terinternalisasi secara nyata dalam kehidupan sosial dan keagamaan siswa melalui interaksi sehari-hari yang berlangsung secara inklusif dan bebas dari segregasi organisasi keagamaan. Salah satu wujud konkret terlihat dalam pelaksanaan salat Subuh berjamaah, di



mana perbedaan praktik ibadah seperti penggunaan doa qunut dipahami siswa sebagai bagian dari keragaman keislaman dan tidak menimbulkan ketegangan sosial. Seorang informan berlatar belakang NU menyatakan bahwa “perbedaan qunut itu sudah biasa, tidak pernah dipermasalahkan karena dari awal kami memang salat bersama”. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti istigasah dan pembacaan Al-Qur'an juga diikuti secara kolektif oleh seluruh siswa tanpa pemisahan berdasarkan afiliasi organisasi, yang menunjukkan adanya pembiasaan religius yang bersifat inklusif.

Dalam perspektif social learning theory, temuan ini mengindikasikan bahwa sikap toleran siswa terbentuk melalui proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara natural, di mana interaksi lintas organisasi dan praktik ibadah bersama menjadi medium utama internalisasi nilai moderasi. Temuan ini juga sejalan dengan konsep wasatiyyah yang menekankan keseimbangan, penerimaan perbedaan, dan penghindaran sikap ekstrem dalam kehidupan beragama. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan aspek kebijakan atau kurikulum, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung siswa dalam interaksi keagamaan sehari-hari memiliki peran signifikan dalam membangun moderasi beragama secara empiris. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan ruang lingkup observasi yang terbatas pada satu satuan pendidikan, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Kendati demikian, temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pedagogi Islam moderat, khususnya dalam menegaskan bahwa pembiasaan praktik keagamaan yang inklusif dalam konteks alami sekolah dapat menjadi strategi efektif untuk menginternalisasikan nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam lain dengan karakter keberagaman serupa.

Kegiatan keagamaan seperti istigasah pagi, pembacaan Al-Qur'an bersama setiap hari Senin, serta pelaksanaan salat berjamaah dilakukan secara kolektif oleh seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang organisasi keagamaan, baik dari Nahdlatul Ulama (NU) maupun Muhammadiyah. Perbedaan kecil dalam praktik ibadah, seperti penggunaan doa qunut dalam salat Subuh, tidak menjadi faktor pemicu konflik, melainkan diterima sebagai bentuk variasi yang wajar dalam keberagaman praktik keislaman.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa perbedaan praktik ibadah, seperti penggunaan doa qunut dan teknis pelaksanaan tahlilan, tidak menjadi akar pertentangan di antara siswa NU dan Muhammadiyah. Sebaliknya, perbedaan tersebut dipahami sebagai variasi fiqhiyah yang dapat diterima dalam ruang keberagaman Islam, sehingga tidak menimbulkan disintegrasi sosial. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembiasaan religius di sekolah telah menciptakan kesadaran kolektif, di mana hubungan sosial dibangun di atas prinsip saling menghormati, bukan keseragaman ritual keagamaan.



Secara teoretis, hasil penelitian ini sejalan dengan karakteristik keagamaan Nahdlatul Ulama yang bercorak tradisional, kontekstual, dan adaptif terhadap budaya lokal, serta pendekatan Muhammadiyah yang menekankan pemurnian ajaran Islam melalui penafsiran skiptural yang rasional dan modern. Perbedaan orientasi keagamaan tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam kajian-kajian mutakhir tentang Islam Indonesia, tidak serta-merta melahirkan fragmentasi sosial, melainkan berpotensi menjadi ruang dialog dan negosiasi identitas keagamaan yang konstruktif. Dalam konteks ini, temuan penelitian menunjukkan bahwa perbedaan praktik keislaman justru memperkuat kohesi sosial antar siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra (2017) dan Zuly Qodir (2019) yang menegaskan bahwa Islam Indonesia memiliki karakter moderat dan adaptif terhadap keragaman praktik keagamaan. Lebih lanjut, temuan ini memberikan bukti empiris bahwa institusi pendidikan dapat berfungsi sebagai arena sosial yang efektif dalam mereproduksi dan menginternalisasikan nilai moderasi beragama melalui interaksi keseharian siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para informan memandang perbedaan sebagai sesuatu yang lumrah dan tidak mengganggu esensi ibadah. Sikap saling menghargai, toleransi, serta kesadaran akan tujuan spiritual yang sama menjadi fondasi utama dalam membangun relasi keberagamaan yang sehat. Hal ini menegaskan bahwa lingkungan sekolah telah berfungsi sebagai ruang sosial yang mendukung berkembangnya nilai-nilai moderasi beragama melalui pengalaman langsung (experiential learning) dan proses pembiasaan yang berlangsung secara konsisten.

Jika ditinjau secara kritis, temuan ini merefleksikan bahwa moderasi beragama di MAN 1 Kota Madiun tidak dibentuk melalui pendekatan yang bersifat represif atau indoktrinatif, melainkan melalui mekanisme internalisasi nilai yang berlangsung secara natural melalui interaksi sosial sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan adanya apa yang dapat disebut sebagai hidden curriculum of moderation, yakni nilai-nilai inklusivitas dan toleransi yang diajarkan secara implisit melalui praktik sosial, bukan melalui doktrin formal semata.

Namun demikian, perlu dicermati bahwa internalisasi nilai moderasi yang terbentuk secara alamiah sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial yang relatif kondusif dan homogen secara kultural, meskipun berbeda dari segi organisasi keagamaan. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis: sejauh mana pola moderasi ini akan tetap bertahan apabila siswa dihadapkan pada lingkungan yang lebih plural secara ekstrem atau berada pada situasi konflik sosial yang nyata?

Selain itu, praktik moderasi yang ditemukan dalam penelitian ini belum sepenuhnya diuji dalam konteks perbedaan yang lebih sensitif, seperti perbedaan pandangan politik, mazhab fikih yang kontras, atau bahkan perbedaan lintas agama. Oleh sebab itu, meskipun moderasi telah



terinternalisasi dengan baik, daya tahannya dalam konteks sosial yang lebih kompleks masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Temuan penelitian ini menguatkan hasil kajian Arifin dan Huda (2021) yang menegaskan bahwa interaksi lintas kelompok dalam lembaga pendidikan Islam berperan penting dalam memperkuat sikap toleran dan mereduksi potensi polarisasi ideologis. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa toleransi tersebut tidak semata-mata terbentuk melalui kebijakan institusional, melainkan berkembang melalui proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara natural dalam interaksi keagamaan sehari-hari siswa. Dalam perspektif social learning theory, interaksi berkelanjutan antara siswa berlatar belakang NU dan Muhammadiyah memungkinkan terjadinya proses observasi, imitasi, dan internalisasi nilai moderasi secara kontekstual. Temuan ini juga sejalan dengan konsep wasatiyyah yang menempatkan sikap keseimbangan dan penerimaan perbedaan sebagai fondasi praktik keberagamaan yang harmonis. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan ruang lingkup observasi yang terbatas pada satu satuan pendidikan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kendati demikian, implikasi pedagogis dari temuan ini menegaskan bahwa penciptaan ruang interaksi keagamaan yang inklusif dan berkelanjutan di sekolah Islam merupakan strategi penting dalam membangun pendidikan Islam moderat yang responsif terhadap keberagaman organisasi keagamaan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial memiliki peran yang lebih signifikan dibandingkan pembelajaran kognitif semata dalam membentuk pola pikir keberagamaan yang moderat. Hal ini tercermin dari kenyataan bahwa siswa tidak mengekspresikan moderasi beragama melalui pemahaman konseptual atau definisi teoritis, melainkan melalui perilaku, sikap, dan kebiasaan yang terwujud dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Lebih jauh, temuan ini sejalan dengan pandangan kajian mutakhir tentang Islam Indonesia yang menegaskan bahwa praktik keberagamaan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya lokal tempat ia dijalankan. Studi Azra (2017) dan Burhani (2019) menunjukkan bahwa fleksibilitas praktik keagamaan merupakan karakter penting Islam Indonesia yang memungkinkan terjadinya negosiasi antara tradisi, identitas organisasi, dan kebutuhan kohesi sosial. Dalam konteks MAN 1 Kota Madiun, keikutsertaan siswa Muhammadiyah dalam kegiatan istigasah—yang secara kultural lebih lekat dengan tradisi Nahdlatul Ulama—merefleksikan bentuk adaptasi sosial-keagamaan, di mana praktik ibadah tidak dipahami sebagai simbol identitas yang rigid, melainkan sebagai medium penguatan solidaritas dan harmoni sosial di lingkungan sekolah.

Kekuatan utama penelitian ini terletak pada pendekatan naturalistik yang mampu menangkap realitas empiris secara otentik dan kontekstual. Penggunaan observasi natural dan



wawancara mendalam memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika moderasi beragama di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini menghadirkan data yang relevan dengan konteks sosial Indonesia, khususnya dalam relasi antara dua organisasi Islam besar (NU dan Muhammadiyah). Hal ini menjadikannya signifikan sebagai contoh praktik baik (best practice) dalam penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa sekolah dapat berfungsi sebagai agen strategis dalam membangun harmoni sosial melalui praktik nyata, bukan hanya melalui regulasi atau ceramah normatif. Keterbatasan utama penelitian ini terletak pada ruang lingkup subjek yang masih terbatas, yaitu hanya melibatkan informan dari latar belakang NU. Ketiadaan wawancara langsung dengan siswa berlatar belakang Muhammadiyah menyebabkan perspektif tentang pengalaman moderasi belum sepenuhnya seimbang. Selain itu, penelitian ini masih berfokus pada perbedaan internal dalam Islam (intra-religius), belum menyentuh dinamika toleransi lintas agama (inter-religius). Padahal, moderasi beragama akan lebih komprehensif apabila diuji dalam konteks keberagaman agama yang lebih luas.

Faktor lain yang menjadi keterbatasan adalah tidak adanya eksplorasi mendalam terhadap peran kebijakan sekolah, guru, serta kurikulum formal dalam membentuk budaya moderasi, sehingga analisis cenderung bertumpu pada dimensi sosial saja. Implikasi dari penelitian ini bersifat teoritis, praktis, dan kebijakan. Secara teoritis, penelitian ini menguatkan konsep bahwa moderasi beragama lebih efektif ditanamkan melalui pendekatan sosiokultural daripada pendekatan normatif semata. Internalisasi nilai melalui praktik, pembiasaan, dan interaksi sosial terbukti lebih berkelanjutan dalam membentuk karakter moderat peserta didik. Secara praktis, temuan ini dapat dijadikan model pengembangan budaya sekolah yang inklusif di madrasah dan sekolah Islam lainnya. Kegiatan keagamaan yang bersifat kolektif, partisipatif, dan tidak eksklusif dapat dijadikan strategi pendidikan karakter berbasis moderasi beragama.

Secara kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi Kementerian Agama dan institusi pendidikan dalam merancang program penguatan moderasi beragama berbasis pengalaman sosial (social experience-based moderation education). Program tersebut dapat difokuskan pada penciptaan ruang dialog, kegiatan kolaboratif lintas kelompok, serta penguatan budaya saling menghormati di lingkungan pendidikan.

Selain itu, temuan ini juga menegaskan bahwa moderasi beragama sesama Islam tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pencegah konflik, tetapi juga sebagai sarana penguatan kohesi sosial di lingkungan pendidikan. Praktik moderasi antar organisasi Islam seperti NU dan Muhammadiyah menunjukkan bahwa perbedaan tradisi, penekanan fikih, maupun preferensi ritual dapat dikelola secara produktif melalui pendekatan dialogis dan pembiasaan kolektif yang berorientasi pada nilai-nilai persaudaraan (ukhuwah islamiyah).



Internasionalisasi nilai-nilai moderasi sesama Islam ini mencerminkan prinsip tawasuth, tasamuh, dan ta'awun yang menjadi basis etika sosial dalam masyarakat Muslim Indonesia. Ketiga prinsip tersebut terbukti tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dalam membentuk perilaku keagamaan siswa yang inklusif. Dalam konteks madrasah, praktik ini memperlihatkan bahwa identitas keislaman tidak dibangun melalui polarisasi kelompok, melainkan melalui integrasi nilai dan kerja sama lintas tradisi keagamaan.

Lebih jauh, dinamika moderasi antar kelompok Islam juga memperlihatkan bagaimana keberagamaan siswa berkembang dalam kerangka Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan—dua wacana besar yang mewarnai karakter keagamaan NU dan Muhammadiyah di Indonesia. Interaksi yang harmonis antara siswa dari dua latar belakang ini menunjukkan bahwa narasi keislaman yang berbeda dapat saling melengkapi dalam ruang pendidikan, bukan saling mendominasi atau menegaskan. Dengan demikian, praktik moderasi sesama Islam di MAN 1 Kota Madiun dapat dipahami sebagai contoh konkret bagaimana keragaman intra-agama mampu melahirkan kolaborasi dan memperkuat identitas keislaman yang ramah, adaptif, dan berakar pada nilai-nilai kebangsaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam konteks internal umat Islam dapat berfungsi sebagai fondasi awal yang strategis dalam menyiapkan peserta didik menghadapi keberagaman yang lebih luas di tingkat masyarakat. Dalam perspektif social learning theory, pengalaman siswa dalam berinteraksi secara sehat dengan perbedaan praktik keagamaan sesama Muslim membentuk kesiapan psikososial mereka untuk menegosiasikan perbedaan identitas yang lebih kompleks, termasuk dalam relasi lintas agama. Temuan ini juga selaras dengan konsep wasatiyyah yang menempatkan sikap keseimbangan, keterbukaan, dan penghindaran ekstremitas sebagai prasyarat harmoni sosial. Namun demikian, implikasi ini perlu dibaca secara hati-hati mengingat keterbatasan penelitian, terutama jumlah informan yang terbatas serta ruang lingkup observasi yang hanya mencakup satu satuan pendidikan, sehingga generalisasi temuan tidak dapat dilakukan secara luas. Kendati demikian, secara pedagogis temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam moderat tidak cukup dikembangkan melalui pengajaran normatif semata, tetapi memerlukan ekosistem pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami langsung praktik moderasi melalui interaksi sosial dan pembiasaan keagamaan yang inklusif. Dengan demikian, sekolah Islam berpotensi menjadi ruang strategis dalam membangun habitus moderasi beragama yang berkelanjutan dan relevan bagi masyarakat pluralistik Indonesia.

MAN 1 Kota Madiun tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya proses pendidikan normatif, tetapi juga bertindak sebagai laboratorium sosial di mana toleransi direproduksi melalui pengalaman keagamaan yang bersifat kolaboratif. Implikasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam berbasis pengalaman sosial (experiential learning) memiliki potensi strategis



untuk memperkuat sikap inklusif dan mencegah lahirnya polarisasi intra-agama, terutama pada kalangan remaja yang berada pada fase pembentukan identitas keagamaan.

Berdasarkan empat indikator moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia—komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal—MAN 1 Kota Madiun dapat dipandang sebagai miniatur praktik pendidikan moderasi beragama yang berlangsung secara empiris dalam kehidupan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya hadir sebagai kebijakan normatif, tetapi terinternalisasi melalui pengalaman sosial siswa dalam konteks pembelajaran yang natural.

1. Komitmen Kebangsaan

Implementasi komitmen kebangsaan tercermin dalam berbagai aktivitas sekolah, seperti pelaksanaan upacara bendera, peringatan hari-hari nasional, serta kegiatan keagamaan yang dikemas secara inklusif dan melibatkan seluruh siswa tanpa pembedaan afiliasi organisasi Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan dan identitas kebangsaan tidak diposisikan secara dikotomis, melainkan dipahami sebagai dua dimensi yang saling menguatkan.

Dalam perspektif wasatiyyah, praktik ini merepresentasikan sikap keseimbangan antara komitmen keagamaan dan tanggung jawab kebangsaan, di mana loyalitas terhadap negara dipahami sebagai bagian dari etika keberagamaan. Temuan ini sejalan dengan kajian mutakhir Azra (2017) yang menegaskan bahwa Islam Indonesia berkembang dalam relasi historis dengan nasionalisme dan kebudayaan lokal. Secara pedagogis, temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah berfungsi tidak hanya sebagai transmisi doktrin, tetapi sebagai medium pembentukan identitas kebangsaan religius yang moderat dan kontekstual.

2. Toleransi

Toleransi siswa terlihat dari penerimaan terhadap perbedaan teknis ibadah, seperti penggunaan doa qunut dalam salat Subuh atau variasi dalam tata cara ibadah lainnya. Perbedaan tersebut tidak dimaknai sebagai sumber konflik, melainkan sebagai bagian dari keragaman intra-agama yang wajar. Dalam konteks social learning theory, sikap toleran ini terbentuk melalui pembiasaan interaksi dan pengamatan langsung terhadap praktik keagamaan bersama, bukan semata melalui pengajaran konseptual.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Burhani (2019) yang menekankan bahwa moderasi Islam di Indonesia berkembang melalui praktik sosial yang lentur dan dialogis. Dengan demikian, toleransi tidak hanya hadir sebagai pengetahuan normatif, tetapi menjadi kompetensi sosial-keagamaan yang dipelajari secara empiris melalui pengalaman kolektif di lingkungan sekolah.



3. Anti Kekerasan

Tidak ditemukannya konflik verbal maupun fisik yang dipicu oleh perbedaan afiliasi keagamaan menunjukkan bahwa sekolah telah berfungsi sebagai ruang aman bagi ekspresi keberagamaan siswa. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak berhenti pada slogan normatif, melainkan terwujud sebagai social habitus yang terinternalisasi dalam perilaku keseharian. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Mustofa dan Yudhiarti (2024) yang menyimpulkan bahwa lingkungan pendidikan dengan pendekatan keagamaan inklusif memiliki tingkat kerentanan yang lebih rendah terhadap radikalisme remaja.

Sejalan dengan itu, Budiman, Al-Afghani, dan Sansayto (2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang moderat dan inklusif memiliki peran strategis dalam mencegah penyebaran paham ekstremisme di lingkungan sekolah. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui penguatan kurikulum pendidikan agama yang berorientasi pada nilai toleransi serta pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu menyikapi perbedaan secara rasional dan dialogis. Lebih lanjut, intervensi pedagogis berbasis moderasi beragama terbukti efektif dalam membantu siswa menginternalisasi nilai toleransi dan sikap inklusif sebagai strategi preventif terhadap radikalisme (Andita et al., 2025). Secara pedagogis, temuan ini menegaskan bahwa pendidikan agama berbasis pengalaman sosial dan interaksi nyata lebih efektif dalam membangun sikap anti kekerasan dibandingkan pendekatan doktrinal yang bersifat satu arah.

4. Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti istighasah, selawat, dan peringatan Maulid Nabi dengan nuansa budaya lokal menunjukkan bahwa praktik keberagamaan di MAN 1 Kota Madiun bersifat kontekstual dan adaptif. Dalam kerangka wasatiyyah, akomodasi budaya ini mencerminkan sikap moderat yang tidak menegasikan tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan nilai dasar ajaran Islam.

Temuan ini sejalan dengan kajian Azra (2017) dan Burhani (2019) yang menegaskan bahwa fleksibilitas budaya merupakan karakter khas Islam Indonesia. Secara pedagogis, adaptasi budaya dalam praktik keagamaan membantu siswa memahami agama sebagai pengalaman hidup yang relevan dengan realitas sosial, sehingga moderasi beragama berfungsi tidak hanya sebagai strategi toleransi, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter religius yang berkelanjutan.

Meskipun temuan penelitian ini menunjukkan praktik moderasi beragama yang kuat, hasilnya perlu dibaca secara hati-hati mengingat keterbatasan jumlah informasi serta ruang lingkup observasi yang hanya mencakup satu satuan pendidikan. Oleh



karena itu, generalisasi temuan tidak dapat dilakukan secara luas. Kendati demikian, secara teoretis dan praktis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pedagogi Islam moderat dengan menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman sosial, interaksi natural, dan kebijakan sekolah yang inklusif merupakan strategi efektif dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan Islam.

Berdasarkan temuan penelitian ini, praktik moderasi beragama yang terwujud melalui indikator Kementerian Agama memiliki implikasi praktis yang dapat direplikasi pada satuan pendidikan Islam lain dengan karakter keberagaman serupa. Pada tataran kebijakan sekolah, temuan ini menunjukkan pentingnya penerapan kebijakan non-segregatif dalam kegiatan keagamaan, seperti pelaksanaan ibadah bersama, kegiatan keagamaan kolektif, serta pengelolaan ruang interaksi siswa yang tidak membedakan latar belakang organisasi keagamaan. Kebijakan semacam ini memungkinkan sekolah berfungsi sebagai ruang aman bagi ekspresi keberagamaan sekaligus wahana pembelajaran sosial yang inklusif.

Dalam konteks penguatan kurikulum Pendidikan Agama Islam, temuan ini mengindikasikan perlunya pergeseran orientasi pembelajaran dari pendekatan kognitif-normatif menuju pendekatan kontekstual dan afektif yang menekankan pengalaman langsung siswa dalam menghadapi perbedaan intra-agama. Kurikulum PAI dapat dirancang untuk tidak hanya membahas perbedaan pandangan fiqh secara konseptual, tetapi juga mengajak siswa merefleksikan praktik keberagamaan yang mereka alami dalam kehidupan sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan pendidikan Islam moderat yang menempatkan moderasi sebagai kompetensi sosial-keagamaan yang dipelajari melalui pengalaman, bukan sekadar hafalan (Azra, 2017; Burhani, 2019).

Lebih lanjut, temuan ini mengusulkan strategi penerapan moderasi beragama berbasis habituasi, yaitu melalui pembiasaan praktik keagamaan bersama, keteladanan guru, serta penciptaan budaya sekolah yang inklusif dan dialogis. Strategi habituasi ini memungkinkan nilai moderasi terinternalisasi secara berkelanjutan melalui proses pembelajaran sosial sebagaimana dijelaskan dalam social learning theory. Penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan moderasi secara praksis dalam budaya sekolah memiliki kontribusi signifikan dalam membangun sikap toleran dan mencegah berkembangnya kecenderungan intoleransi serta radikalisme pada peserta didik (Andita et al., 2025). Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya relevan pada konteks MAN 1 Kota Madiun, tetapi juga dapat menjadi rujukan konseptual dan praktis bagi pengembangan kebijakan sekolah dan kurikulum PAI yang responsif terhadap realitas multikultural masyarakat Indonesia.



CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa praktik moderasi beragama di MAN 1 Kota Madiun telah terinternalisasi secara signifikan dalam interaksi sosial dan aktivitas keagamaan siswa. Moderasi beragama tidak dibentuk melalui pendekatan doktrinal semata, tetapi berkembang melalui pengalaman empiris, pembiasaan sosial, dan interaksi lintas latar belakang keagamaan. Kehadiran siswa Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dalam ruang yang sama tanpa munculnya konflik menunjukkan bahwa moderasi beragama telah menjadi bagian dari budaya sekolah (school culture) yang hidup dan dinamis. Secara spesifik, penerapan moderasi beragama direpresentasikan melalui empat indikator Kementerian Agama RI (2019). Pertama, komitmen kebangsaan tampak dari keterlibatan siswa dalam kegiatan istighasah, upacara bendera, dan peringatan hari nasional, sehingga identitas keagamaan dan kebangsaan tidak dipertentangkan, tetapi diposisikan sebagai dua entitas yang saling menguatkan. Kedua, toleransi muncul dari kemampuan siswa dalam menerima perbedaan teknis ibadah dan membedakan khilafiyah fikih dari pertentangan ideologis, sehingga tercipta relasi sosial yang inklusif. Ketiga, tidak ditemukannya konflik verbal maupun fisik menunjukkan bahwa moderasi beragama telah menjadi habitus sosial dan berfungsi sebagai mekanisme preventif terhadap potensi radikalisme remaja. Keempat, praktik keagamaan yang berakulturasi dengan budaya lokal mengindikasikan bahwa moderasi beragama memiliki dimensi kultural yang adaptif terhadap konteks sosial sekolah. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pendidikan agama yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Sekolah dapat dipandang sebagai laboratorium sosial moderasi beragama, tempat siswa belajar mengelola perbedaan melalui pengalaman langsung, dialog, dan interaksi lintas kelompok. Dengan demikian, pendidikan keagamaan yang berbasis pengalaman sosial (experiential religious learning) berpotensi menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter keberagamaan generasi muda Indonesia. Penelitian ini juga memiliki implikasi teoretis dan praktis terhadap pengembangan pedagogi keagamaan di sekolah menengah. Secara teoretis, temuan penelitian ini menguatkan konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan yang menekankan fleksibilitas, adaptasi, dan toleransi dalam konteks budaya Indonesia. Secara praktis, model pembiasaan keagamaan yang diterapkan di MAN 1 Kota Madiun dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum, desain kegiatan sekolah, dan pembentukan etika komunikasi lintas agama atau intra-agama di lingkungan pendidikan. Untuk penelitian selanjutnya, kajian dapat diarahkan pada peran guru dan regulasi kelembagaan dalam membentuk atmosfer moderasi beragama di sekolah. Penelitian komparatif antar sekolah dengan dominasi latar organisasi Islam yang berbeda juga penting untuk dilakukan, guna memetakan variasi praktik moderasi beragama secara lebih luas dalam konteks pendidikan nasional. Di



samping itu, penelitian longitudinal perlu dipertimbangkan untuk mengamati konsistensi penerapan moderasi beragama dalam jangka panjang dan dampaknya terhadap psikologi sosial siswa. Dengan pendekatan yang lebih sistematis dan komprehensif, moderasi beragama berpotensi menjadi paradigma pendidikan yang substansial dalam memperkuat ketahanan sosial, mencegah radikalisme, dan membangun peradaban keberagamaan yang damai dan berkeadaban di Indonesia.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Ucapan khusus dipersembahkan kepada Universitas PGRI Madiun atas fasilitas penelitian, dukungan administratif, serta lingkungan akademik yang kondusif bagi pengembangan pemikiran kritis dan reflektif. Penghargaan yang sama juga disampaikan kepada MAN 1 Kota Madiun yang telah memberikan akses penelitian, ruang dialog, serta kesempatan untuk melaksanakan observasi lapangan secara langsung. Kolaborasi kedua institusi tersebut menjadi fondasi penting bagi lahirnya temuan empiris yang akurat, kontekstual, dan relevan dengan kajian moderasi beragama dalam pendidikan. Penulis menyampaikan penghargaan mendalam kepada Dr. Rosyida Nurul Anwar, S.Pd., M.Pd.I, selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam sekaligus pembimbing penelitian. Bimbingan beliau tidak hanya memperkaya substansi akademik, tetapi juga mengarahkan penulis untuk membangun kerangka berpikir yang sistematis, argumentatif, dan mengakar pada tradisi ilmiah yang bertanggung jawab. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para rekan peneliti, asisten lapangan, dan responden penelitian yang telah berkenan meluangkan waktu untuk berdiskusi, memberikan data, serta mendukung proses pengumpulan informasi. Partisipasi tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap validitas temuan dan kualitas analisis dalam penelitian ini. Selain itu, apresiasi tulus diberikan kepada JIED Journal atas kesempatan untuk berdialog dalam forum ilmiah yang produktif. Ruang diskusi akademik tersebut memberi penulis pengalaman penting untuk menguji argumentasi, memperluas perspektif, dan memperoleh umpan balik kritis yang konstruktif. Seluruh proses tersebut membantu penulis menajamkan fokus penelitian serta menyempurnakan penyusunan naskah ini hingga mencapai bentuk akhir yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada keluarga, sahabat, dan seluruh pihak yang memberikan dukungan moral, emosional, maupun spiritual. Kehadiran mereka memberikan ketenangan batin serta motivasi yang konsisten, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan komitmen yang tinggi. Penulis meyakini bahwa dukungan tersebut merupakan bagian integral dari proses ilmiah, terutama dalam menjaga ketangguhan mental dan keberlanjutan semangat penelitian. Akhirnya, penulis



menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Setiap bentuk bantuan—baik besar maupun kecil—telah menjadi bagian penting dalam proses penyelesaian karya ilmiah ini. Semoga penelitian ini memberikan kontribusi bermakna bagi dunia pendidikan, khususnya dalam penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah, serta menjadi pijakan awal untuk penelitian selanjutnya di bidang yang serupa.

REFERENCES

- Al Aluf, M., Rahmawati, N., & Zulfikar, A. (2024). Implementasi moderasi beragama sejak usia dini di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58. doi : <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.825>
- Adib, M. A. (2025). Strategi pembangunan budaya keagamaan moderat dan inklusif di sekolah: Upaya mencegah radikalisme dan intoleransi. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 7(2). doi : <https://doi.org/10.61941/iklila.v7i2.304>
- Andita, A. L. P., Al-Ali, M. R., Ardino, Z., & Zahroh, N. (2025). Mencegah radikalisme perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 20941–20950. doi : <https://jptam.org/index.php/jptam>
- Arifin, B., & Huda, H. (2021). Implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 7(2), 112–120. doi : <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>
- Azra, A. (2017). *Islam Indonesia: Kontinuitas dan perubahan*. Mizan.
- Azra, A. (2020). *Moderasi Beragama dan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Budiman, A., Al-Afghani, M. T., & Sansayto, M. A. (2024). Menanggulangi ekstremisme melalui pendidikan agama: Strategi untuk mendorong moderasi di sekolah. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(2). doi : <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.210>
- Bukhori, A. A., & Bashith, A. (2019). Penguatan nilai moderasi melalui kegiatan keagamaan di sekolah negeri. *Journal of Religious Studies and Education*, 3(2), 89–98. doi : <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.825>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dzofir, M., & Nur, D. M. M. (2020). Moderasi beragama di kalangan remaja Muslim: Studi kasus sekolah menengah. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 8(1), 33–41. doi : <https://jurnal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpk>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Statistik pendidikan Islam tahun 2022*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kemenag RI.
-



- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2023). Religious moderation in the Islamic education system in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 629–642. Doi: <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4115>
- Qodir, Z. (2019). *Islam berkemajuan dan moderasi beragama: Muhammadiyah dan NU dalam dinamika keislaman Indonesia*. UMY Press.
- Lestari, D. I., Latifah, S., Murtadho, A., Khasanah, U., Mustofa, M., & Rahmatika, Z. (2025). Moderasi beragama sebagai pilar harmoni di sekolah. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangin*, 13(1). doi : <https://doi.org/10.35450/jip.v13i01.754>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (ed. Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, A., & Yudhiarti, N. P. (2024). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam. *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan, Penelitian dan Kajian Keislaman*, 3(2), 191–200. <https://doi.org/10.63353/jurnaljmpi.v3i2.518>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

